

## The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with Kurikulum Merdeka Belajar

Amsal Alhayat, Mukhidin, Tuti Utami, Rika Yustikarini

Universitas Pendidikan Indonesia  
amsalalhayat@upi.edu

---

### Article History

received 29/12/2022

revised 27/2/2023

accepted 1/4/2023

---

### Abstract

*The demands of 21st-century learning regarding the fulfillment of competent quality human resources (HR) are the basis for improving the quality of education in Indonesia. However, there still needs to be more clarity in the delivery of learning methods in its implementation. One of the efforts that can be made is implementing an independent learning curriculum that emphasizes project-based learning. Therefore, this research aims to describe the relevance of one of the 21st-century learning models, namely Project-Based Learning (PjBL), with the Free Learning Curriculum Concept. The research method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through library research. The results of the study found that the relevance of the independent learning curriculum with the Project-Based Learning (PjBL) learning model is outlined through the Pancasila Student Profile and learning variations that provide opportunities for students to be able to collaborate and have the ability to plan to provide solutions related to a problem. For student competence to meet the demands of the 21st century, it is necessary to increase the ability and competence of teachers in carrying out learning activities. These abilities and competencies include the teacher's ability to plan, implement, and evaluate learning.*

**Keywords:** curriculum of merdeka, Project-Based Learning, relevance

### Abstrak

Tuntutan pembelajaran abad 21 mengenai pemenuhan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kompeten adalah hal yang mendasari bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Namun, dalam implementasinya masih terdapat kebingungan dalam penyampaian metode pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni melalui penerapan kurikulum merdeka belajar yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi dari salah satu model pembelajaran abad 21, yaitu *Project-Based Learning* (PjBL) dengan Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan atau *Library Research*. Hasil penelitian didapati bahwa relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dituangkan melalui Profil Pelajar Pancasila dan variasi pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat berkolaborasi dan memiliki kemampuan merencanakan hingga memberikan solusi terkait suatu permasalahan. Agar kompetensi siswa sesuai tuntutan abad 21, diperlukan peningkatan kemampuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemampuan dan kompetensi tersebut diantaranya adalah kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

**Kata kunci:** kurikulum merdeka, Project-Based Learning, relevansi

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting dan melibatkan sumber daya manusia yang menjadi harapan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui kegiatan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang baik, ahli dalam menggunakan teknologi, keterampilan berpikir kreatif, dan inovatif serta kemampuan untuk memecahkan masalah (Miller & Northern, 2011). Senada dengan pendapat tersebut, Mustapha (2020) menyatakan bahwa di abad ke 21 ini, pendidikan harus dapat menjamin peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan kemampuan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan memiliki kecakapan hidup (*life skills*). Semua kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut, tentunya harus sejalan dengan tuntutan dari era globalisasi atau yang lebih dikenal dengan keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*).

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang menuntut bahwa pendidikan haruslah dapat melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, tidak hanya dari aspek pengetahuan semata, melainkan juga dalam hal sikap dan keterampilan (Lukman & Firmansah, 2022). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia juga kini tengah berupaya untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikannya. Seperti ungkapan Sibuea (2017) berikut ini, "*the government shows a strong commitment through financial commitment for further enhancing the education system to achieve the national goal of raising human capital to be international competitive. This plan will be implemented between 2020 and 2024*". Sejalan dengan ungkapan tersebut, perbaikan mutu pendidikan di Indonesia kini disesuaikan dengan mengakomodasi kebutuhan abad 21 yang dapat dilakukan dari segala aspek, salah satu yang paling utama yakni melalui rancangan kurikulum yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran bagi siswa. Hal ini karena kurikulum dirancang tidak hanya untuk memberikan rentetan materi pelajaran yang harus dipelajari siswa, tapi juga bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kecakapan hidup siswa (Larson & Miller, 2011).

Kurikulum di Indonesia sendiri telah mengalami pergantian sebanyak 11 kali, terhitung dari tahun 1947 hingga tahun 2022 ini. Perubahan kurikulum dimaksudkan guna memperbaiki sistem pendidikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang sedang terjadi di masa kini maupun masa mendatang (Ritonga, dkk., 2018). Kurikulum terbaru yang merupakan transformasi dari itu semua ialah kurikulum merdeka belajar yang dimunculkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Kepmendikbud Ristek No. 56/M/2020 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka yang berisi mengenai Kurikulum Merdeka Pada pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Salah satu gagasan dari kurikulum merdeka belajar ini adalah pembelajaran berbasis proyek yang dituangkan dalam profil pelajar Pancasila. Tentunya hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mempersiapkan siswa untuk dapat memiliki kecakapan hidup, seperti kemampuan penyelesaian masalah.

Namun, pada praktik di lapangan terlihat bahwa implementasi kurikulum merdeka ini masih menimbulkan kebingungan di antara para pendidik. Seperti halnya terdapat perbedaan dalam pembuatan RPP dan juga buku ajar dengan tema yang berbeda-beda yang memungkinkan dapat berdampak kepada adanya perbedaan persepsi dan kebingungan dalam mengimplementasikan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Septiana & Hanafi, 2022). Metode pembelajaran masih menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik. Menurut Nurashiah (2022) model pembelajaran *project-based learning* (PjBL) atau yang dikenal sebagai kurikulum berbasis proyek, dapat digunakan sebagai sebuah model pembelajaran yang bertujuan agar dapat memenuhi kemampuan siswa dalam membuat

rancangan hingga menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) adalah sebuah pembelajaran yang bersifat inovatif yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model ini akan memberikan peluang kepada siswa untuk dapat bekerja dan belajar secara mandiri namun masih dalam bimbingan guru (Suranti, 2016). Model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan siswa nilai pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Sastrika dkk., 2013). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelaah lebih lanjut keterkaitan dari model pembelajaran abad 21 khususnya model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan siswa dan relevansinya dengan konsep dari kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di Indonesia.

## METODE

Penelitian Kualitatif Deskriptif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Menurut (Izza & Susilawati, 2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersumber dari data dengan pengembangan yang didasarkan oleh teori dengan tujuan untuk memberikan kejelasan dan gambaran mengenai suatu hal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan atau *Library Research* dengan melakukan kajian literatur dari beberapa sumber referensi yang relevan dengan penelitian ini. Menurut Sari (2020) kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan melalui penelusuran yang dilakukan secara pustaka, sehingga mencapai perolehan data penelitian.

Kajian literatur ini dilakukan dengan Studi kepustakaan atau *library research* yang dapat diperoleh melalui sumber referensi seperti jurnal, buku, atau artikel yang relevan dengan masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan Pembelajaran Abad 21, Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Kurikulum Merdeka Belajar.

Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis yakni diawali dengan pengumpulan data kajian literatur terkait model *Project-Based Learning* (PjBL) dan kurikulum merdeka belajar, kemudian dilanjutkan dengan pengkajian hasil data yang terkumpul dari literatur dan kemudian pengolahan data hingga menyimpulkan data dan informasi yang telah diperoleh. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan platform *google scholar* dan PubMed untuk menelusur sumber referensi yang akan dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk mempengaruhi dan membentuk intelektual, sikap, dan spiritual yang ada pada siswa sebagai individu. Pembelajaran ini juga mencakup kegiatan belajar yang dibangun oleh guru guna mencapai peningkatan potensi dan pemenuhan berbagai kompetensi atau kemampuan siswa, seperti kemampuan dalam berfikir, kemampuan dalam berkreaitivitas, kemampuan dalam merekonstruksi pengetahuan, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Kemampuan inilah yang merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa, yang sejalan dengan pemenuhan kompetensi siswa di abad 21. Maka dengan itu model pembelajaran abad ke 21 akan menjadi hal yang sangat penting untuk dapat digunakan dalam menjembatani siswa dalam mencapai semua kemampuan tersebut (Angga dkk., 2022).

Lebih lanjut Komara (2018) menjabarkan bahwa pembelajaran abad ke 21 memuat beberapa aspek yang menjadi pondasi dari pengembangannya, di antara aspek

tersebut yaitu *instructional should be student centered* (instruksi atau pendidikan yang berpusat pada siswa), *educational should collaborative* (pendidikan yang membuat siswa berkolaborasi), *learning should have contest* (pembelajaran mampu menunjukkan kepada siswa), dan *school should be integrated with society* (sekolah dapat terintegrasi dengan masyarakat). Dengan demikian, maka siswa dapat menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dilaksanakan, lebih lanjut hal ini akan menciptakan paradigma pendidikan modern bahwa siswa bukan hanya sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek. Siswa diberikan kesempatan untuk mengetahui bagaimana cara berkolaborasi, baik dengan teman sebaya maupun dengan gurunya (Ngereja dkk., 2020). Tidak hanya itu, dalam pelaksanaannya juga, guru dapat memberikan pembelajaran yang bermakna untuk siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengambil peran dalam lingkungan sosialnya. Maka dari itu, perlu diperhatikan beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Diantaranya yaitu keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). Keterampilan 4C ini merupakan keterampilan yang akan sangat dibutuhkan pada abad ke 21 yang mampu dimiliki siswa, dengan menggunakan model pembelajaran tertentu, salah satunya yaitu model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran berbasis masalah (Putri dkk., 2021)

Rotherdam & Willingham (2009:19), memberikan pernyataan bahwa kesuksesan yang akan diraih oleh siswa bergantung pada kecakapan abad 21 yang dimilikinya. Oleh karena itu, siswa harus diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan-kemampuan tersebut melalui kegiatan belajarnya. *Partnership for 21st Century Skills*, mengidentifikasi bahwa kecakapan abad 21 meliputi: berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis artinya ialah bahwa siswa dapat menyikapi ilmu pengetahuan yang diperolehnya dengan kritis. Keterampilan dalam memecahkan masalah berarti bahwa siswa mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar yang digunakan sebagai proses persiapan bagi siswa dalam menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya sendiri. Keterampilan komunikasi dapat merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi yang digunakan untuk menerima dan menyampaikan informasi (Dedi, 2017). Sedangkan keterampilan kolaborasi memiliki arti bahwa siswa mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi. Menurut *National Education Association* untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan mempersiapkan SDM yang mampu bersaing secara global, maka perlu diperhatikan mengenai enam elemen kunci dari pembelajaran abad ke-21. Keenam elemen yang dimaksud yaitu: (1) menekankan pelajaran inti, (2) menekankan keterampilan belajar, (3) menggunakan alat abad ke-21 untuk mengembangkan keterampilan belajar, (4) mengajar dan belajar dalam konteks abad ke-21, (5) mengajar dan mempelajari isi abad ke-21, dan (6) menggunakan penilaian abad ke-21 yang mengukur keterampilan abad ke-21 (Beers, S. Z. 2012.: 211).

Menurut Barus (2019) terdapat tujuh model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk pembelajaran abad ke 21 yaitu *Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Basic Learning, Project Basic Learning, Production Based Training, Teaching Factory, dan Model Blended Learning*. Berikut ini penjabaran secara rinci mengenai tujuh model pembelajaran tersebut.

**Tabel 1. Model Pembelajaran Abad 21**

No	Model	Definisi
1	<i>Inquiry Learning</i>	Pembelajaran yang bertujuan dalam mempersiapkan siswa pada situasi tertentu. Pembelajaran dengan model ini mengakomodasi kesempatan pada siswa untuk melakukan eksperimen secara mandiri, sehingga nantinya membantu siswa dalam berfikir secara kritis

		dan siswa dapat mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dihadapinya
2	<i>Discovery Learning</i>	Pembelajaran yang bertujuan dalam mengembangkan cara belajar siswa yang aktif dan kreatif sehingga siswa dapat menemukan, menyelidiki, dan memproses, serta menyimpulkan sendiri proses pembelajarannya. Model pembelajaran ini dikenal dengan belajar penemuan. Oleh karena itu, hasil yang akan diperoleh akan mudah dimaknai dan dipahami siswa.
3	<i>Problem Basic Learning</i>	Pembelajaran dengan model ini adalah pembelajaran yang memanfaatkan masalah kegiatan mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dengan kata lain, yakni pembelajaran diawali dengan masalah sebagai stimulus dan pondasi penyampaian materi.
4	<i>Production Based Learning</i>	Pembelajaran yang menyatu pada proses produksi, yang mana siswa diberikan kesempatan memperoleh pengalaman belajar pada situasi yang kontekstual dengan kehidupannya atau juga berkaitan dengan produksi.
5	<i>Teaching Factory</i>	Pembelajaran dengan model ini biasanya dilakukan pada tingkat SMK, yang mana konsep pembelajarannya yakni berbasis produksi atau jasa. Acuanya yakni standar prosedur dan kondisi industry.
6	<i>Blended Learning</i>	Pembelajaran dengan model yaitu kegiatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar tatap muka (Luring) dengan kegiatan belajar online (Daring). Keutamaan pembelajaran ini yakni berfokus pada kebebasan dan fleksibilitas dari ruang dan waktu belajar.
7	<i>Project Basic Learning</i>	Pembelajaran dengan model ini adalah pembelajaran yang menerapkan metode proyek atau kegiatan sebagai media bagi siswa untuk memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Proyek yang dimaksudkan yakni bahwa siswa akan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

(Sumber: Barus (2019))

### Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Pendidikan di abad ini dituntut untuk dapat memanfaatkan dan menggabungkan pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*) dalam pembelajaran yang dilalui oleh siswa. Salah satu model pembelajaran abad 21 yang kerap digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) (Mustapha dkk., 2020). Menurut Bie (Ngalimun, 2013: 185) menyatakan bahwa model *Project-Based Learning* yaitu: “model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik”. Dengan demikian maka, pembelajaran model *Project-Based Learning* ini dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna, karena dalam belajar siswa tidak hanya mengerti apa yang dipelajari tetapi melalui kegiatan proyek siswa juga akan menjadi paham mengenai manfaat dari

pembelajaran tersebut, baik bagi dirinya pribadi maupun untuk lingkungan sekitarnya. Model pembelajaran *Project Based Learning* yang dikembangkan oleh (*The George Lucas Educational Foundation, 2005*) memiliki enam tahapan yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2. Tahapan Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL)**

Tahapan	Deskripsi
1) <i>Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (start with the big question),</i>	Pembelajaran diawali dengan pertanyaan yang bersifat esensial yang menjadi titik tumpu aktivitas. Karakteristik pertanyaan juga harus bersifat kontekstual (sesuai dengan kehidupan siswa)
2) <i>Merencanakan proyek (design a plan for the project)</i>	Perencanaan dilakukan secara bersama antara guru dan siswa. Kolaboratif ini bertujuan untuk menciptakan kepemilikan proyek pada siswa, sehingga mereka memiliki tanggung jawab.
3) <i>Menyusun jadwal aktivitas (create a schedule),</i>	Saat menyusun dan menetapkan jadwal, dapat dilakukan dengan: (1) menentukan timeline untuk menyelesaikan proyek yang akan dikerjakan, (2) menentukan tanggal penyelesaian proyek atau deadline akhir proyek, (3) mengajak peserta didik merencanakan proyek dengan menggunakan metode baru, (4) membimbing peserta didik agar tetap sesuai dengan sistematika dan tujuan proyek, dan (5) memberikan alasan memilih suatu metode yang didasarkan manfaat dan kesesuaian (Sumardiyono, 2016).
4) <i>Mengawasi jalannya proyek (monitor the students and the progress of the project)</i>	Kegiatan pengawasan ini menekankan pada aktivitas guru. Guru memiliki peran untuk melakukan pengecekan dan monitor atas aktivitas proyek yang dilakukan siswa. Disamping itu, guru juga harus dapat memfasilitasi kebutuhan siswa. Langkah yang dapat dilakukan dalam tahapan ini ialah membuat rubrik dan merekam kegiatan penting siswa sebagai bahan untuk masuk ke tahapan penilaian.
5) <i>Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (assess the outcome)</i>	Penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan pada guru dalam mengukur ketercapaian. Guru disini berperan dalam mengevaluasi kemajuan para siswa, yakni melalui pemberian umpan balik dan menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

- 
- 6) *Evaluasi (evaluate the experience)*. Evaluasi dilakukan di akhir proses pembelajaran, yang mencakup kegiatan refleksi. Dalam kegiatan evaluasi guru dan siswa bersama-sama menilai mengenai pelaksanaan pembuatan proyek dari tahapan awal sampai akhir guna perbaikan di pembelajaran berikutnya.
- 

(Syahputra, 2018)

Nurasiah (2022) dalam belajar dengan menggunakan model *project based learning*, maka dapat diketahui beberapa karakteristiknya, yaitu: (1) siswa memutuskan kerangka kerja yang telah ditentukan sebelumnya; (2) siswa memiliki pengalaman untuk dapat memecahkan suatu kasus yang dapat diselesaikan melalui proyek; (3) siswa ikut merancang proses yang akan dilaluinya untuk dapat menghasilkan solusi; (4) siswa didorong untuk dapat berfikir kritis, dapat menyelesaikan masalah, dapat berkolaborasi, serta dapat berkomunikasi; (5) siswa diberikan tanggung jawab untuk mencari dan mengelola semua informasi yang telah dikumpulkan; (6) ahli dalam bidang keahlian yang berhubungan dengan proyek; (7) kegiatan evaluasi dilakukan secara berkala dan terus-menerus selama proyek berlangsung; (8) siswa secara umum diberikan kesempatan untuk dapat merefleksikan dan mengulas apa yang telah mereka lakukan; (9) produk dari akhir proyek yang beragam; (10) lingkungan belajar yang toleran terhadap suasana kesalahan dan perubahan.

### **Kurikulum Merdeka Belajar**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) menggagas secara langsung kurikulum terbaru yaitu kurikulum “Merdeka Belajar”. Kebijakan mengenai kurikulum ini memiliki tujuan untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya. Selain itu, upaya kebijakan dari kurikulum “Merdeka Belajar” yang dikeluarkan melalui Kepmendikbud Ristek No. 56/M/2020 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka yang berisi mengenai Kurikulum Merdeka Pada pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, ialah karena pendidikan di Indonesia harus dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dalam pemenuhan keterampilannya, baik dalam memanfaatkan teknologi maupun mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang unggul (Sumarsih dkk., 2022).

Menurut Marisa (2021) permasalahan pendidikan juga dipicu karena adanya batasan pada konsep kurikulum yang diterapkan baik oleh guru maupun siswa. Siswa dituntut untuk dapat bersaing dalam mencapai nilai pengetahuan yang setinggi – tingginya, sehingga menghalalkan berbagai cara tanpa mencari tahu apa kemampuannya. Padahal siswa pastinya memiliki keahlian pada bidangnya masing-masing. Aspek inilah yang ingin dimunculkan dalam kurikulum merdeka di Indonesia (Nugraha, 2022)

Kemunculan kurikulum merdeka belajar juga menjadi awal bagi pendidikan di Indonesia agar dapat memperbaiki mutu pendidikannya sehingga menjadi lebih optimal. Kurikulum merdeka belajar akan mengubah metode belajar yang tadinya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Konsep pembelajaran di luar kelas inilah yang nantinya dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat berdiskusi secara luas, baik bersama dengan teman sebaya atau pun dengan guru (Munajim, 2020). Dengan hal tersebut, maka diharapkan siswa akan memiliki karakter yang baik, seperti berani mengutarakan pendapat, kemampuan bersosial, dan menjadi siswa yang berkompeten, sesuai dengan tuntutan abad 21. Dalam pelaksanaannya, selain memiliki

peluang berkolaborasi, siswa juga akan diberikan kebebasan mengelaborasi keterampilan yang dimilikinya. Dengan demikian, guru dan siswa dapat berkolaborasi dalam menciptakan dan melahirkan pembelajaran yang aktif, efektif, dan produktif (Boang Manalu dkk., 2022).

### **Relevansi Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dengan Kurikulum Merdeka Belajar**

Beers (2012:475) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kecakapan abad 21 haruslah memenuhi kriteria - kriteria tertentu, diantaranya yaitu: 1) kesempatan pengalaman belajar yang bervariasi; 2) memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran; 3) pembelajaran berbasis proyek atau masalah; 4) memiliki keterkaitan antara kurikulum (*cross-curricular connections*); 5) berfokus pada penyelidikan atau inkuiri dan investigasi yang dilakukan langsung oleh siswa; 6) lingkungan pembelajaran yang kolaboratif; 7) memanfaatkan media visual untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran; serta 8) menggunakan penilaian yang bersifat formatif termasuk penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh siswa secara langsung.

Pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah merupakan kegiatan pembelajaran yang akan menghubungkan siswa dengan masalah yang dihadapi dan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Indarta dkk., 2022). Berangkat dari masalah yang diinventarisir tersebutlah, nantinya akan menghasilkan sebuah strategi penyelesaian masalah tersebut. Dengan demikian, maka siswa secara berkesinambungan akan dapat memahami dan mempelajari materi ajar dan kompetensi dengan sistematis, namun tetap mengedepankan kebermaknaan pembelajaran yang dilaluinya (Nepal, 2013). Lebih lanjut, karena pembelajaran berbasis proyek akan menyajikan kesatuan dari pemecahan masalah yang dituangkan dalam produk nyata dan dihasilkan sebagai sebuah karya penciptaan siswa. Pada pembelajaran berbasis masalah/proyek pembelajaran juga akan berfokus pada penyelidikan atau inkuiri dan investigasi yang dilakukan oleh siswa (Guo dkk., 2020).

Konsep kurikulum merdeka menurut Firdaus (2022) dideskripsikan menjadi tiga buah konsep utama, yaitu : 1) Sebuah pembelajaran yang didalamnya menerapkan kegiatan belajar dengan basis proyek dalam profil pelajar pancasila, 2) Adanya peningkatan pada materi esensial yang bersifat fleksibel, 3) Tidak ada batas dalam bidang keilmuan. Pada praktiknya, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kurikulum ini mengedepankan fleksibilitas dalam kegiatan belajar. Hal ini didasarkan karena pembelajaran yang bersifat monoton atau satu arah menjadi salah satu penghalang bagi siswa dalam mencapai kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya.

Relevansi pembelajaran berbasis proyek atau yang dikenal dengan *Project-Based Learning* (PjBL) dengan kurikulum merdeka yang menggagas pembelajaran berbasis proyek yang dapat dilihat pada program "Profil Pelajar Pancasila" dan variasi pembelajaran. Kedua aspek inilah yang menunjukkan bahwa kurikulum merdeka berupaya untuk terintegrasi dan memungkinkan siswa cakap dalam menghubungkan antara materi dan kompetensi pembelajaran yang ditempuhnya (Abdurahman dkk., 2022a). Dengan demikian pembelajaran dapat lebih bermakna dan dapat memberikan manfaat yang lebih teridentifikasi saat mempelajari sesuatu. Pembelajaran yang dilakukan dengan konsep kurikulum merdeka akan menyajikan ini lingkungan pembelajaran kolaboratif, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa (Oyetero & Kareem, 2016). Selain itu, proses pembelajaran yang mengharuskan siswa dapat berperan secara langsung dengan dukungan media visual yang baik maka akan memberikan peningkatan terhadap pemahaman siswa. Secara umum, menurut Martati (2022) karakteristik *Project-Based Learning* (PjBL) yang dapat dilihat dalam

pembelajaran di kurikulum merdeka, antara lain: 1) Penyelesaian tugas yang dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan dan penilaian produk; 2) Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan; 3) Proyek melibatkan peranan berbagai pihak, seperti teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat; 4) Melatih kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan proyek; dan 5) Situasi kelas yang bersifat toleran, artinya yakni bahwa pembelajaran yang dilakukan siswa tidak apa jika memiliki kekurangan, sehingga dapat digunakan untuk perkembangan gagasan.

Profil Pelajar Pancasila adalah program yang bertujuan untuk dapat membentuk karakter dan kemampuan siswa yang pastinya sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan hidup dari masing-masing siswa. Salah satu program dari Kurikulum Merdeka ini dilakukan melalui berbagai upaya, diantaranya melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Maghfiroh, 2022). Latar Belakang Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila itu sendiri mencakup: 1) Kebutuhan siswa yang perlu untuk memiliki pengetahuan lain atau mempelajari lintas mata pelajaran berdasarkan proyek. Namun demikian, pembelajaran berbasis proyek, saat ini belum menjadi kebiasaan di sebagian besar sekolah di Indonesia, sehingga perlu pengesahan pusat kebijakan yang menjadi payung hukum; 2) Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila ini diterjemahkan dari pengurangan beban belajar di kelas (intrakurikuler), sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dalam pengaturan yang berbeda (kurang formal, kurang terstruktur, lebih interaktif, terlibat dalam masyarakat); 3) Beban kerja guru yang perlu dipertahankan sehingga alokasi satu jam pelajaran dapat "dibagi" menjadi dua pelajaran, intrakurikuler dan kokurikuler (Program P5) (Daniel Zuhron, 2021). Ketiga latar belakang dari program Profil Pelajar Pancasila ini sejalan dengan konsep *Project Based Learning* (PjBL) yang menekankan kemampuan kolaborasi dan pemecahan masalah pada siswa. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Fahlevi (2022) yang memperoleh bahwa mayoritas hasil penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kemampuan belajar siswa. Model PjBL ini sangat menekankan kemampuan berkolaborasi dalam menentukan solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Output yang nantinya dihasilkan akan berupa produk yang merupakan bentuk hasil kreasi dan tanggung jawab dari siswa. Hal ini yang dapat memberi nilai lebih pada pembelajaran yang dilakukan siswa. Selain itu, dalam pembelajaran kurikulum merdeka dan pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya menitikberatkan pada nilai semata, melainkan pada proses tahapan yang dilalui siswa (Sonia, 2021).

Lebih lanjut, konsep dari model pembelajaran *project-based learning* (PjBL) juga dapat diaktualisasikan pada penilaian yang berperan sebagai akhir dari sebuah proses pembelajaran. Implementasinya dalam penilaian ditunjukkan melalui penilaian formatif dan penilaian proyek. Penilaian formatif menunjukkan sebuah pengendalian proses pembelajaran. Sedangkan penilaian proyek memberikan gambaran mengenai ketercapaian proyek yang dilakukan oleh siswa. Kurikulum merdeka sendiri meminta siswa untuk menyelesaikan proyek yang dituangkan dalam portofolio proyek (Abdurahman dkk, 2022) Melalui penilaian formatif dan penilaian proyek yang melibatkan siswa secara langsung dalam prosesnya akan memberikan kemudahan untuk mengetahui penguasaan kompetensi yang dimiliki siswa, memberikan diagnosis dalam kesulitan belajar yang dialami siswa, dan berguna untuk penempatan pada saat pembelajaran di kelas didesain dalam kelompok. Pandangan Beers (2012) tersebut memperjelas bahwa proses pembelajaran untuk menyiapkan siswa memiliki kecakapan abad 21 juga menuntut kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru memegang peran yang utama yakni sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam menyiapkan pemenuhan kompetensi siswa, maka siswa haruslah difasilitasi dalam menguasai materi ajar dengan berbagai sumber belajar yang

dipersiapkan (Janehilda dkk., 2016). Selain itu, guru juga bertugas mengawal proses berlangsung dalam kerangka penguasaan kompetensi, meskipun pembelajaran berpusat pada siswa, yang telah tertuang dalam tahapan dari model PjBL (Basaran dkk., 2021).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran yang penting dalam mengimplemenasikan pembelajaran abad 21 dengan model *Project-Based Learning* (PjBL) ini. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dalam bentuk pelatihan.

### SIMPULAN

Pemenuhan kompetensi siswa guna memenuhi tuntutan abad 21 mengenai peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat dilihat melalui kesiapan pendidikan dalam memberikan pembelajaran pada siswa. Salah satu aspek utama yang menjadi langkah pemenuhan hal tersebut bagi pendidikan di Indonesia ialah melalui kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang mengedepankan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui program pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran dengan model ini relevan dengan model pembelajaran abad 21 yaitu model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL). Aktualisasi mengenai keterkaitan kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) ini dituangkan melalui Profil Pelajar Pancasila dan variasi pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat berkolaborasi dan memiliki kemampuan merencanakan hingga memberikan solusi terkait suatu permasalahan. Kendati demikian, meskipun model pembelajaran memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan kompetensi siswa yang sesuai tuntutan abad 21, dibutuhkan pula kemampuan guru yang memegang peran sebagai fasilitator dalam mendampingi kegiatan belajar siswa untuk dapat memiliki kesiapan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran seperti kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran agar dapat memberikan kemudahan bagi pendidikan dalam melahirkan siswa-siswa yang kompeten.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Sri Afira Ruhyadi, S. G., & Binasdevi, M. (2022). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD. *AL-IBANAH*, 7(2). <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.107>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of Preschool Education Program According to CIPP Model. *Pedagogical Research*, 6(2). <https://doi.org/10.29333/pr/9701>
- Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2020). *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR* URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Fahlevi, Mahfudz Reza. (2022). Kajian Project Based Learning sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 230-249.

- Firdaus, Heroza. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4).
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15 <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Komara, Endang. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. In *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* (Vol. 4, Issue 1). [www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan](http://www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan)
- Larson, L. C., & Miller, T. N. (2011). 21st Century Skills: Prepare Students for the Future. *Kappa Delta Pi Record*, 47(3), 121–123. <https://doi.org/10.1080/00228958.2011.10516575>
- Lukman, M., & Firmansah, H. (2022). Curriculum development and message design in E-learning based contextual using animation for Determinant Matrix Course. In *International Journal of Curriculum and Instruction* (Vol. 14, Issue 3). <https://orcid.org/0000-0002-8768-4841>
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>
- Martati, B. (2022). Penerapan Project Based Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Prosding Conference of Elementary Studies* <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>
- Miller, L. C., & Northern, T. (2011). 21st Century skills: prepare student for the future. *Kappa Delta Pi Record*. 121- 123.
- Munajim, A. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4 (2) (2020) 285-291. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Mustapha, R., Sadrina, Nashir, I. M., Azman, M. N. A., & Hasnan, K. A. (2020). Assessing the implementation of the project-based learning (PJBL) in the department of mechanical engineering at a Malaysian polytechnic. *Journal of Technical Education and Training*, 12(1 Special Issue), 100–118. <https://doi.org/10.30880/jtet.2020.12.01.011>
- Nepal, K. P. (2013). Comparative evaluation of PBL and traditional lecturebased teaching in undergraduate engineering courses: evidence from controlled learning environment Comparative Evaluation of PBL and Traditional Lecture-based Teaching in Undergraduate Engineering Courses: Evidence from Controlled Learning Environment\*. In *International journal of engineering education* (Vol. 29, Issue 1). <http://hdl.handle.net/10536/DRO/DU:30055318>
- Ngalimun. 2013. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: AswajaPresindo
- Ngereja, B., Hussein, B., & Andersen, B. (2020). Does project-based learning (PBL) promote student learning? a performance evaluation. *Education Sciences*, 10(11), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci10110330>
- Nugraha, Tono Supriatna. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krissi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 250-261. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>

- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Oyetero, O. Stephen., & Oluwaseun Kareem, A. (2016). Available online at [ijci.wcci-international.org](http://ijci.wcci-international.org) International Journal of Curriculum and Instruction 14(2) Pre-service teachers' metaphors of the relationship between curriculum and instruction conditions of the Creative Commons Attribution license (CC BY-NC-ND) (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>). *International Journal of Curriculum and Instruction*. <https://orcid.org/0000-0002-7515-6806>
- Putri, R. K., & Simanjuntak, N. B. M. P. (2021). The Effect of Project Based Learning Model's on Critical Thinking Skills, Creative Thinking Skills, Collaboration Skills, & Communication Skills (4C) Physics in Senior High School. *Optical instruments*, 19(20), 21. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.103>
- Ritonga, Maimuna, (2018). Politik Dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *BINAGOGIK* (Vol. 5, Issue 2).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sastrika, Ayu Kade., Wayan Sadia, I., & Wayan Muderawan, dan I. (2013). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP KIMIA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS. In *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA* (Vol. 3).
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380-385.
- Sonia., dkk. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Suhu dan Kalor. *Journal of Educational Review and Research*, 4(1), 14-19.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Suranti, N. M. Y., Gunawan, G., & Sahidu, H. (2017). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Virtual Terhadap Penguasaan Konsep Peserta didik pada Materi Alat-alat Optik. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.29303/jpft.v2i2.292>
- Syahputra, E. (2018). *PEMBELAJARAN ABAD 21 DAN PENERAPANNYA DI INDONESIA Article View project Development of Learning Devices Oriented Problem Based Learning to Increase Student's Combinatorial Thinking in Mathematical Problem Solving Ability View project*. <https://www.researchgate.net/publication/331638425>